

## Hakikat Masyarakat dan Implikasinya dalam Filsafat Pendidikan Islam

Zaimah Zahirah Lubis\*<sup>1</sup>, Meyniar Albina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatra Utara , Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email: [zaimahzahirah@gmail.com](mailto:zaimahzahirah@gmail.com)<sup>1</sup>, [meyniaralbina@uinsu.ac.id](mailto:meyniaralbina@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [zaimahzahirah@gmail.com](mailto:zaimahzahirah@gmail.com)

**Abstract.** *Society is often seen as a collective of individuals who share similar goals and characteristics. Every individual in an Islamic society has equal rights and obligations, without the existence of a caste system; Priority is only determined by the level of piety they have to Allah. The basic characteristics of Islamic society can be categorized into three main characteristics: surrender to Allah, emphasis on devotion, and the practice of mutual respect. Fraternity, compassion, equality, freedom, and social justice are fundamental foundations in the Islamic community. The philosophy of Islamic education and society are closely interconnected, like an inseparable symbiosis. Therefore, the Muslim community plays a crucial role and has the responsibility to build a stable Islamic society, a civilized Islamic society, and an ideal Islamic society, in line with the teachings of the Qur'an and As-Sunnah.*

**Keywords:** *Islamic Education; Essence, Society, Philosophy.*

**Abstrak.** Masyarakat sering kali dipandang sebagai suatu kolektif individu yang berbagi tujuan dan karakteristik serupa. Setiap individu dalam masyarakat Islam memiliki hak dan kewajiban yang setara, tanpa adanya sistem kasta; keutamaan hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaan mereka kepada Allah. Karakteristik dasar masyarakat Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga ciri utama: penyerahan diri kepada Allah, penekanan pada ketaqwaan, dan pengamalan sikap saling menghormati. Persaudaraan, kasih sayang, kesetaraan, kebebasan, dan keadilan sosial merupakan fondasi fundamental dalam komunitas Islam. Filsafat pendidikan Islam dan masyarakat saling berhubungan erat, ibarat suatu simbiosis yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, komunitas Muslim memegang peranan krusial dan memiliki tanggung jawab untuk membangun masyarakat Islam yang stabil, masyarakat Islam yang beradab, serta masyarakat Islam yang ideal, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Hakikat, Masyarakat, Filsafat.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam analisis yang lebih mendalam, Filsafat Pendidikan Islam muncul sebagai disiplin yang signifikan untuk merekonstruksi dan mengevaluasi elemen-elemen dalam Pendidikan, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam dikenal sebagai Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam dapat diinterpretasikan sebagai refleksi yang mendalam dan berani mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, termasuk interaksinya dengan masyarakat (Ismatul Izzah, 2018).

Ajaran Islam menekankan signifikansi pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu dan menghasilkan pribadi-pribadi yang menginternalisasi nilai-nilai agama. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya mengkaji metode dan tujuan pendidikan, tetapi juga

merangkum pemahaman mengenai bagaimana pendidikan dapat memainkan peran vital dalam membentuk masyarakat yang adil dan berakhlak.

Filsafat pendidikan Islam dalam konteks masyarakat menekankan betapa pentingnya kerja sama antara individu, keluarga, dan lembaga pendidikan untuk menghasilkan generasi yang unggul. Secara keseluruhan, Filsafat Pendidikan Islam berasal dari perspektif *holistik* tentang manusia sebagai organisme yang terdiri dari aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Tujuannya adalah membuat orang menjadi seimbang saat mereka bekerja dan pengamalannya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.

Berdasarkan literatur tersebut, penulis tertarik melakukan kajian mendalam untuk mengetahui hakikat masyarakat dan kaitannya dalam filsafat pendidikan Islam dengan judul penelitian “Hakikat Masyarakat dan Implikasinya dalam Filsafat Pendidikan Islam”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif (*library research*) untuk menulis artikel ini, yang mencakup referensi pada buku, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan. Metode ini juga dikenal sebagai kajian pustaka, dikumpulkan dan kemudian digabungkan menjadi satu dalam artikel ini (Sugiyono, 2019).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Masyarakat

Istilah "masyarakat" berasal dari kata Arab "*musyarak*", yang berarti "ikut serta" atau "berpartisipasi". Masyarakat dapat digambarkan sebagai sekumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain atau bersosialisasi dan terjalin erat. Dalam Filsafat Pendidikan Islam, hakikat masyarakat dikaitkan dengan gagasan bahwa masyarakat adalah unit sosial yang saling berhubungan dan berdampak satu sama lain. Dalam Filsafat Pendidikan Islam, masyarakat dianggap sebagai lingkungan penting yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Ini berarti bahwa Pendidikan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat, menekankan nilai-nilai moral dan etika Islami, dan mempersiapkan siswa untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Untuk mencapai keseimbangan antara perkembangan individu dan kesejahteraan sosial, agama dan ilmu pengetahuan harus digabungkan (Izzah, 2018).

### Karakteristik Masyarakat

Dalam agama Islam, semua orang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Tidak ada kasta, dan pemberian hak-hak tertentu kepada seseorang hanya karena ketaqwaannya

kepada Allah. Kondisi sosial yang berbeda tidak disebabkan oleh perbedaan tersebut. Ini adalah dasar yang sangat kuat yang telah membantu kemajuan hak asasi manusia di seluruh dunia (Marlena et al., 2022). Ada dua piagam, Piagam Madinah dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, menunjukkan karakteristik masyarakat Islam yang ideal: kembali kepada Allah, mengutamakan ketaqwaan, dan saling menghormati.

#### 1. Piagam Madinah

Konsep dasar dari Piagam Madinah yang dibuat di masa Nabi Muhammad adalah bahwa masyarakat Madinah akan melindungi dan melindungi hak-hak orang lain tanpa memandang agama atau suku mereka. Piagam Madinah, juga dikenal sebagai *Mitsaq* Madinah, dibuat oleh Rasulullah pada tahun 622 M dan mencakup peraturan yang berlaku bagi masyarakat Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad. Konsep dasar dari piagam yang dibuat di masa Nabi Muhammad adalah bahwa masyarakat Madinah akan melindungi dan melindungi hak-hak orang lain tanpa memandang agama atau suku mereka.

Meskipun mereka berasal dari berbagai suku dan Bangsa, prinsip-prinsip berikut mengatur hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim yaitu (Winata et al., 2023):

- a) Bekerja sama dengan orang-orang di sekitar Anda dengan baik,
- b) Saling membantu satu sama lain,
- c) Melindungi mereka yang mengalami kekerasan,
- d) Berbagi saran satu sama lain agar tercipta kerukunan antar masyarakat,
- e) Menghargai kebebasan dalam ber-religius.

#### 2. Perserikatan Bangsa-Bangsa (*PBB*)

Perserikatan Bangsa-Bangsa, seperti yang biasa disingkat, adalah organisasi internasional yang didirikan pada 24 Oktober 1945, dengan tujuan mempromosikan kerja sama global. Itu dibuat setelah Perang Dunia II untuk mencegah permusuhan di masa depan dan berfungsi sebagai pengganti Liga Bangsa-Bangsa. Perserikatan Bangsa-Bangsa saat ini memiliki 193 negara anggota, dibandingkan dengan 51 negara pada saat didirikan (Nasruddin et al., 2021).

Sepanjang sejarah manusia, ada pasang surut dalam perjuangan untuk pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia. Penciptaan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Asasi Manusia, sering dikenal sebagai "Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia," mewakili puncak perjuangan untuk pengakuan dan jaminan perlindungan hak asasi manusia.

Piagam Madinah, yang didirikan pada tahun 622 dan menjanjikan pelestarian hak asasi manusia bagi orang-orang Madinah, yang terdiri dari beberapa suku dan agama, ada di dunia Islam jauh sebelum Magna Charta dibuat di Inggris pada tahun 1215. Ketika membahas dunia

Islam, hukum Islam sering dijadikan tolok ukur karena hingga saat ini dunia Islam identik dengan hukum Islam. Oleh karena itu, ketika negara Islam yang saat ini berkuasa ditemukan telah melanggar hak asasi manusia, kesalahan sering dibebankan pada pemerintah yang berkuasa, yang tidak adil jika Islam menjadi sasaran kesalahan tersebut (Usiono, 2021).

Kemampuan iman untuk menyatukan pengikut Muhammad dalam komunitas yang terstruktur adalah salah satu karakteristik mereka yang paling kuat dan paling abadi; Al-Qur'an menyebutnya sebagai umat, melabeli para pengikutnya yang beriman, dan menggunakan istilah Islam, yang berarti "berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa" (Allah).

Kita juga memiliki beberapa hak terhadap diri kita sendiri, menurut hukum Islam. Apa pun yang merugikan kesejahteraan fisik, mental, atau moral seseorang dilarang oleh Syariah. Dia melarang manusia memakan daging babi, darah, obat-obatan beracun, hewan liar, dan hewan yang memiliki mayat dan kotoran, yang semuanya berdampak negatif pada kesejahteraan tubuh, moral, intelektual, dan spiritual manusia. Islam, di sisi lain, mengamankan penggunaan barang yang higienis, aman, dan menguntungkan bagi manusia karena kita memiliki hak atas diri kita sendiri (Malaka, 2021).

Untuk mencegah konflik antara hak asasi manusia dan hak masyarakat dan untuk memastikan bahwa semua orang bekerja sama dalam menegakkan pemerintahan Tuhan, Syariah bertujuan untuk mencapai keseimbangan. Seorang Muslim diciptakan untuk menjadi contoh hidup dari kebajikan, kehormatan, dan kemanusiaan. Dia harus menggunakan teladan dan karakternya untuk menenangkan hati orang-orang. Dia kemudian dapat berubah menjadi perwakilan Islam yang sejati.

### **Masyarakat Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Masyarakat Muslim dipandang berbeda dan berbeda dari peradaban lain karena hukum Islam, yang dipandang sebagai wahyu tertinggi dari Allah, berfungsi sebagai aturan utama dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi umat Islam. Semua aspek kehidupan dicakup oleh Syariah Islam, yang dipandang sebagai tolok ukur yang diambil dari sumber ilahi yang abadi. Umat Islam seharusnya hidup sejalan dengan cita-cita yang ditetapkan oleh Allah dengan berpegang teguh pada syariah ini, yang akan menghasilkan kemajuan baik di Bumi maupun di akhirat. Allah menyatakan, "Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu, dan Aku telah memuaskannya dengan nikmat-Ku, dan Aku telah menyenangkan Islam sebagai agamamu," dalam ayat 3 dari surah Al Maidah (Suhaili, 2019).

Setiap peradaban memiliki sikap dan sifat yang membedakannya dari komunitas lain, menurut Filosofi Pendidikan Islam. Sejak zaman Nabi SAW hingga masa keemasan Islam, sifat ini hadir dalam masyarakat saat ini. Menjadi rapi, tertib, aman, kaya, adil, dan puas secara

keseluruhan adalah salah satu tujuan peradaban Islam. Peradaban Islam tercermin dalam cara ajaran Islam diterapkan di semua bidang kehidupan, termasuk agama (keyakinan), ibadah, moralitas (moral), hukum, dan pemerintahan.

Menurut filosofi pendidikan Islam, kelompok atau orang yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama adalah esensi masyarakat. Piagam Madinah menetapkan nilai-nilai persaudaraan, keadilan sosial, kasih sayang, dan bantuan, membentuk peradaban Islam berdasarkan ajaran Allah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam situasi ini, pendidikan menumbuhkan pengembangan karakter yang kuat dan berlandaskan Islam selain memberikan informasi. Setiap orang dalam peradaban Islam diajarkan untuk menghargai perbedaan satu sama lain, hidup dalam harmoni, dan bekerja sama untuk kepentingan semua orang. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan rasa takut kepada Allah SWT (Sudrajat & Sufiyana, 2020).

M. Quraish Shihab mengklaim bahwa kata "ummah" secara semantik digunakan untuk merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul untuk alasan yang sama, pada waktu yang sama, atau di lokasi yang sama. "Ummah adalah ikatan kesetaraan dalam arti apa pun: bangsa, suku, agama, ideologi, dan sebagainya," kata Al-Qur'an dan Hadits. Karena ikatan telah menghasilkan satu orang, semua anggotanya adalah saudara. Selain itu, mereka tidak membatasi istilah "orang" hanya untuk populasi manusia. mirip dengan semut dalam hadis dan burung dalam Surah Al-An'am ayat 38. Menurut M. Quraish Shihab, kemiripan dan kesatuan umat ini dapat mentolerir berbagai variasi karena maknanya yang luas dan fleksibel. (Sada, 2017)

### **Implikasi Masyarakat dalam Pendidikan Islam**

Menurut Islam, adalah tugas kita untuk mendorong orang untuk melakukan tindakan makruf-nahi mungkar, seperti beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dengan demikian, adalah tugas pendidikan setiap komunitas atau umat untuk mengingat, mengajar, mendidik, melatih, memimpin, dan membimbing satu sama lain. Salah satu ikrar pertama kita kepada Allah SWT adalah ini. Dalam ayat 13 dari Al-Qur'an surah Al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara

kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Al-Qur'an membuatnya sangat jelas bahwa Allah menciptakan individu laki-laki dan perempuan, mewakili bangsa dan suku yang berbeda, sehingga mereka dapat saling mengenal. Bahkan, menurut Al-Qur'an, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan merupakan makhluk sosial. Selain itu, Al-Qur'an dan masyarakat memiliki beberapa arti yang sama. Pada kenyataannya, komunitas diberi pertimbangan khusus dalam Al-Qur'an. Untuk memenuhi peran masyarakat sebagai entitas sosial, setiap anggota harus berusaha untuk mempromosikan kesejahteraan masyarakat sebanyak mungkin dan dengan cara yang menyenangkan Tuhan. Mempertahankan kelangsungan hidup manusia sebagai komunitas sosial sangat bergantung pada pendidikan. Sangat penting untuk kelancaran operasi interaksi interpersonal dalam kelompok komunal.

### **Membentuk Masyarakat Madani**

Struktur sosial yang kuat yang didasarkan pada nilai-nilai moral, masyarakat sipil menjaga keseimbangan antara stabilitas masyarakat dan kebebasan individu. Petakan peran pendidikan agama dalam mengatasi kesulitan saat ini sebelum membangun masyarakat sipil. Pendidikan Islam harus menerapkan pendidikan tetap di dasarnya. Monoteisme, hubungan yang sehat antara Allah SWT, manusia, dan alam, penekanan pada moralitas Islam dan nilai-nilai luhur, kesucian manusia, dan mengangkat masjid ke jantung peradaban adalah landasan pendidikan Islam (Malaka, 2021).

Menurut perspektif Islam, moralitas, pengetahuan, dan amal harus diutamakan untuk menanamkan iman pada individu. Nabi (Saw) menyatakan:

"Barangsiapa menambah ilmunya tetapi tidak menambah keyakinannya, maka baginya tidak menambah apa-apa di sisi Allah swt. Kecuali jika semakin jauh darinya".

Oleh karena itu, ranah agama yang menjadi landasan pendidikan Islam harus dilanjutkan dengan ranah ilmu, amal, dan akhlak di atas segalanya. Nilai spiritual dan emosional dari orang-orang yang memahami signifikansinya dalam kaitannya dengan Allah SWT, orang lain, dan lingkungan ditunjukkan oleh bidang iman ini (Izzah, 2018).

Menurut pembenaran yang diberikan, tidak masuk akal bahwa pendidikan Islam mungkin sangat penting untuk pembentukan masyarakat sipil. Lagi pula, setidaknya ada dua tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan Islam. Yang pertama adalah memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa tentang Islam sehingga mereka dapat mempelajari ilmu-ilmu Islam dan cukup sadar untuk menerapkannya. Pendidikan Islam menekankan pengembangan sikap dan tindakan Islam dengan membentuk siswa menjadi Kamil Persons,

daripada hanya memberikan pengetahuan akademis tentang Islam untuk menciptakan ulama Muslim. Kedua, memberi anak-anak sumber daya yang mereka butuhkan untuk menanggung berbagai rintangan yang semakin tidak dapat dikelola dan akhirnya berpartisipasi dalam kehidupan komunal (Albina & Aziz, 2021).

Mengingat dua tujuan tersebut di atas, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi penerus untuk tidak hanya memiliki kualitas intelektual yang tinggi, kepribadian yang kuat, kreativitas, dan keterampilan yang memadai, tetapi juga dan ini adalah moral, etika, dan keyakinan yang teguh dan kuat sehingga upaya untuk menciptakan masyarakat sipil lebih dari sekadar slogan.

Membangun masyarakat sipil sulit karena terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang pertama kali didirikan. Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam memiliki sejumlah kekurangan dalam upayanya, masyarakat sipil pada akhirnya dapat dicapai melalui proses ini. Pendidikan karakter sebagai penguatan dalam pembentukan masyarakat sipil juga berperan sangat besar melalui pendidikan Islam baik di lembaga formal maupun informal, lembaga *ta'lim* yang juga ikut serta dalam mengubah pola pikir dan perilaku, dimana penguatan dilakukan dengan membiasakan perilaku dan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang dianut oleh masyarakat.

Adanya toleransi beragama yang terjalin, saling menghormati keragaman agama dan budaya Indonesia, saling membantu, dan penegakan hak dan kewajiban menunjukkan keberhasilan pembentukan masyarakat sipil. Masyarakat yang dulunya primitif dan awam mulai berkembang menjadi masyarakat yang sangat berpengetahuan dan melek teknologi.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai penutup dari perdebatan mengenai hakikat masyarakat dalam Filsafat Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa esensi atau hakikat mencakup aspek-aspek krusial yang berkaitan dengan individu, kelompok, atau ummah yang memiliki pandangan, tujuan, budaya, serta cara hidup yang beragam, dan yang bersinergi dalam upaya mencapai tujuan kolektif. Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta ajaran Rasulullah SAW yang tercermin dalam Piagam Madinah dan Perserikatan Bangsa-bangsa, fondasi dan konsep masyarakat Islam berakar pada hak dan kekuasaan Allah sebagai Sang Pencipta. Melalui prinsip-prinsip persaudaraan, keadilan sosial, kasih sayang, saling membantu, serta fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang bercirikan ketakwaan, pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, di mana manusia telah saling berinteraksi sejak kelahirannya. Salah satu peran fundamental bagi masyarakat Islam adalah mengesakan Allah, termasuk tanggung jawab

untuk mengajarkan dan mendakwahkan Islam kepada umat, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari ummah yang ideal.

## DAFTAR REFERENSI

- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Ismatul Izzah. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Malaka, Z. (2021). HAM (HAK ASASI MANUSIA) DALAM ISLAM. *Jurnal Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3371>
- Marlena, Y., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Peran Filsafat Terhadap Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7).
- Nasruddin, M., Sriwinarsih, E., Rukhiyah, Y., Supriyanti, S., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4592>
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2120>
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086>
- Sugiyono, Prof. DR. (2019). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Suhaili, A. (2019). Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Penerapan Hukum Islam Di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2). <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.77>
- Usiono. (2021). Hakikat Masyarakat Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Winata, F. A., Aisyah, N., Amalia, D., & Aman Dasopang, A. (2023). Mengulas Hakikat Manusia serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3). <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16235>